

**IMPLEMENTASI PROGRAM REVITALISASI BAHASA DAERAH OLEH KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR: STUDI PADA BAHASA KENYAH DI DESA PAMPANG KOTA SAMARINDA**

**Sonya Soraya Ghazlina<sup>1</sup>, Santi Rande<sup>2</sup>, Aji Ratna Kusuma<sup>3</sup>, Fajar Apriani<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Email Korespondensi: fajar.apriani@fisip.unmul.ac.id

**ABSTRACT**

This study aims to determine the implementation of the Kenyah Language Revitalization Program by the East Kalimantan Provincial Language Office in Pampang Village, Samarinda City, and its inhibiting factors. This research uses a descriptive type with qualitative methods, with primary data sources through interviews with key informants of the Kenyah Language Revitalization Coordinator of the East Kalimantan Provincial Language Office. Secondary data sources include press release information, documents, and archives related to the revitalization program. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The data analysis used was an interactive model analysis developed by Miles, Huberman and Saldana. The implementation of the Kenyah Language revitalization program in Pampang Village was successfully carried out by the East Kalimantan Provincial Language Office as the implementor. This is evident from the six stages of the regional language revitalization program from the 17th episode of the Merdeka Belajar curriculum that have achieved their goals. Starting from the coordination meeting stage, group discussions, teacher training, transmission to the Provincial Mother Language Bud Festival were successfully realized in the revitalization of Kenyah language in Pampang Village. However, during the process it turned out that there were obstacles that caused each stage not to be maximized perfectly, namely: 1) not maximizing the implementation of Samarinda Mayor Regulation Number 15 of 2022 which does not have specific policy derivatives related to local content-based revitalization and 2) community-based revitalization modules that cannot be applied in Pampang Village schools due to the absence of local content of Kenyah Language in the school.

**Keywords:** Local Language Revitalization Program, Language Revitalization, Local Language.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Program Revitalisasi Bahasa Kenyah oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur di Desa Pampang, Kota Samarinda, serta faktor penghambatnya. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan metode kualitatif, dengan sumber data primer melalui wawancara dengan *key informan* Koordinator Revitalisasi Bahasa Kenyah Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Sumber data sekunder mencakup informasi pers rilis, dokumen, dan arsip terkait program revitalisasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana. Implementasi program revitalisasi Bahasa Kenyah di Desa Pampang berhasil terlaksana dengan baik oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sebagai implementornya hal tersebut terbukti dari enam tahapan program revitalisasi bahasa daerah dari kurikulum Merdeka Belajar episode ke-17 yang telah mencapai tujuannya. Mulai dari tahap rapat koordinasi, diskusi kelompok, pelatihan guru, pengimbasan hingga Festival Tunas Bahasa Ibu Tingkat Provinsi berhasil teralisasi dalam revitalisasi Bahasa kenyah di Desa Pampang. Namun, selama prosesnya ternyata terdapat penghambat yang mengakibatkan setiap tahapannya tidak begitu maksimal secara sempurna, yaitu: 1) tidak maksimalnya implementasi Peraturan Walikota Samarinda Nomor 15 Tahun 2022 yang tidak memiliki turunan kebijakan yang spesifik terkait revitalisasi berbasis muatan lokal dan 2) modul revitalisasi berbasis komunitas yang tidak dapat diterapkan di sekolah-sekolah

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)//[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



151



Desa Pampang karena tidak adanya muatan lokal Bahasa Kenyah di sekolah tersebut.

**Kata Kunci:** Program Revitalisasi Bahasa Daerah, Revitalisasi Bahasa, Bahasa Daerah.

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan, menjadi sarana vital bagi manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sekadar alat, melainkan juga bagian dari identitas budaya yang mencerminkan sejarah dan nilai-nilai suatu masyarakat. Sebagai bukti dari keberagaman bahasa di dunia, situs resmi Ethnologue mencatat terdapat 7.168 bahasa yang digunakan, dan lebih dari 40 persen di antaranya berada dalam keadaan terancam punah. Ancaman ini disebabkan oleh menipisnya jumlah penutur, di mana hanya tersisa kurang dari 1.000 penutur untuk banyak bahasa tersebut. Keberadaan bahasa yang terancam punah menciptakan kekhawatiran akan hilangnya warisan budaya yang sangat berharga bagi umat manusia. Di Indonesia, masalah keterancaman bahasa juga menjadi perhatian serius. Menurut Naibaho *et al.*, (2023), Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan bahasa terbanyak di dunia. Keberagaman ini dihasilkan dari keragaman suku, di mana setiap suku memiliki bahasa masing-masing. Namun, data dari Peta Bahasa Kemendikbud menunjukkan bahwa 11 bahasa telah punah, 25 bahasa dalam kondisi terancam, dan enam Bahasa berada dalam status kritis.

Fenomena ini diperparah oleh stigma yang ada di masyarakat, di mana penggunaan bahasa asing sering kali dianggap lebih prestisius dibandingkan bahasa daerah. Kedudukan bahasa daerah memiliki makna yang sama pentingnya dengan bahasa nasional. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa daerah juga merupakan aset budaya dan identitas yang sangat berharga. Pemerintah Indonesia telah menyadari pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas bangsa. Ini tercermin dalam berbagai kebijakan dan peraturan, termasuk Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan yang mengamanatkan pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, baik nasional maupun daerah. Namun, meskipun berbagai dasar hukum telah disusun, realitas menunjukkan bahwa banyak bahasa daerah masih menghadapi risiko kepunahan. Dengan demikian, diperlukan strategi dan upaya yang lebih komprehensif untuk memastikan keberlanjutan dan pelestarian bahasa daerah.

Implementasi kebijakan menjadi kunci dalam mewujudkan pelestarian bahasa. Program revitalisasi bahasa daerah menjadi salah satu fokus utama, dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah penutur muda dan mempromosikan penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Hardyanto, 2023). Pada tahun 2022, Program Revitalisasi Bahasa Daerah perdana dilaksanakan di 12 provinsi dengan menjadikan 38 bahasa daerah sebagai bahasa sasaran dan Provinsi Kalimantan Timur menjadi salah satunya. Pada provinsi tersebut, terdapat beberapa bahasa yang terancam punah seperti Bahasa Melayu Kutai, Bahasa Paser, dan Bahasa Kenyah. Sehingga, ketiga bahasa tersebut menjadi bahasa yang direvitalisasi pada program tersebut. Berdasarkan data Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, Bahasa Kenyah adalah bahasa daerah Kalimantan Timur yang paling sedikit jumlah penuturnya, yaitu terdapat 5.509 penutur muda dari 18.950 penutur keseluruhan. Sebagai salah satu bahasa ibu yang dimiliki oleh Provinsi Kalimantan Timur, bahasa Kenyah memiliki asal usul atau cerita sejarah dan beberapa keunikan yang menjadi warisan budaya lokal. Meskipun terdapat berbagai daerah persebaran yang memiliki dialek berbeda, seperti di Kabupaten Kutai Kartanegara, Kutai Timur, dan Kota Samarinda, keberadaan bahasa Kenyah tetap terancam. Fenomena perpindahan masyarakat Dayak Kenyah ke daerah perkotaan dan minimnya penutur muda yang menggunakan bahasa Kenyah menjadi penyebab utama pergeseran Bahasa Kenyah tersebut.

Dengan demikian, upaya revitalisasi bahasa Kenyah melalui Program Revitalisasi Bahasa Daerah sangat penting untuk menjaga aset budaya dan identitas masyarakat Kalimantan Timur. Tahun 2022 dan 2023 merupakan tahun pelaksanaan program ini dengan dilaksanakan di beberapa daerah, termasuk Desa Pampang, Kota Samarinda. Program ini dilakukan melalui enam tahapan yang telah ditetapkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, antara lain koordinasi antara pemerintah

**Penerbit:**

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX



pusat dan daerah, diskusi kelompok terpumpun, pelatihan guru, diseminasi model pembelajaran, pemantauan, evaluasi, dan festival Tunas Bahasa Ibu (Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan bahasa daerah meneliti tentang perlindungan dan pengembangannya (Bujangga, 2022; Kamma, 2016). Adapula penelitian yang mengkomparasikan tiga bahasa daerah di satu wilayah provinsi dalam implementasi revitalisasi meski hanya difokuskan pada upaya pengajarannya di ranah pendidikan (Asyhar, 2020). Sedangkan penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya menemukan jawaban mengenai implementasi Program Revitalisasi beserta faktor yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan dalam implementasi, khusus untuk Bahasa Kenyah, dengan lokasi penelitian pada Desa Pampang, Kota Samarinda.

## METODE

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Fokus penelitian ini mencakup: Implementasi Program Revitalisasi Bahasa Kenyah oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dengan melihat melalui enam tahapan Program Revitalisasi Bahasa Daerah yang tertuang dalam Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah (2022) dan faktor penghambatnya. Pihak-pihak yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini antara lain Koordinator Revitalisasi Bahasa Kenyah di Kalimantan Timur sebagai informan kunci dan informan penelitian antara lain Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dan para peserta Program Revitalisasi Bahasa Daerah pada bahasa Kenyah di Kalimantan Timur yang terdiri dari:

- Perwakilan Lembaga Adat Bahasa Kenyah di Kaltim sebagai Guru Master yang telah mengikuti tahap satu hingga tahap enam,
- Guru Pengimbas yang telah mengikuti tahap tiga hingga tahap enam,
- Peserta revitalisasi Bahasa Kenyah yang telah mengikuti tahap lima dan enam pada program revitalisasi Bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda.

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah berdasarkan informasi pers rilis, dokumen dan arsip Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur terkait Program Revitalisasi Bahasa Daerah. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri atas tahap pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

### Implementasi Program Revitalisasi Bahasa Kenyah oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur di Desa Pampang, Kota Samarinda

Dalam implementasi program revitalisasi Bahasa Kenyah oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur di Desa Pampang Kota Samarinda, penelitian ini memiliki fokus penelitian pada enam tahapan dari Program Revitalisasi Bahasa Daerah Rapat Koordinasi (Rakor), Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT), Pelatihan Guru Utama, Diseminasi Model Pembelajaran, Pemantauan dan Evaluasi dan Festival Tunas Bahasa Ibu.

#### 1. Koordinasi antara Pemerintah Pusat (Badan Bahasa dan UPT-nya) dan Pemerintah Daerah melalui Dinas Terkait

Dalam melaksanakan kebijakan, komunikasi implementor, kejelasan, dan konsistensi sangat penting (Subarsono, 2005: 90). Rakor dan tahap pertama program revitalisasi Bahasa Kenyah adalah ajang pembuktian kemampuan komunikasi implementor Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahap pertama program itu berhasil mencapai tujuan, termasuk dalam menyamakan persepsi, mengevaluasi program, dan menandatangani komitmen bersama. Partisipasi dalam revitalisasi Bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda merujuk pada Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah (2022) atau RBD dengan model C. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik Bahasa Kenyah yang memiliki daya hidup bahasa yang terancam punah. Model ini mendasarkan pada pendekatan revitalisasi yang sesuai dengan situasi yang dihadapi oleh Bahasa

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com) // [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



Kenyah di Desa Pampang, termasuk jumlah penutur yang sedikit dan sebaran wilayah tutur bahasa yang terbatas. Kegiatan revitalisasi dilakukan melalui pewarisan atau transmisi bahasa dengan pembelajaran berbasis komunitas dan berbasis keluarga di tempat-tempat seperti pusat kegiatan masyarakat. Keputusan penggunaan model revitalisasi tersebut menghasilkan kesepakatan di antara pemangku kebijakan dan peserta terkait pelaksanaan revitalisasi Bahasa Kenyah. Hal ini menunjukkan kapasitas implementor kebijakan, seperti Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, dalam memahami dan mengetahui kebijakan yang akan diimplementasikan memang menjadi hal yang penting sebagaimana dikemukakan oleh Edward III dalam Subarsono (2005: 90).

Pemilihan model C sebagai model revitalisasi Bahasa Kenyah menunjukkan pemahaman implementor terhadap karakteristik masalah yang dimiliki Bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda. Menurut Mazmanian dan Sabatier mengetahui karakteristik masalah adalah salah satu faktor keberhasilan implementasi kebijakan, karena akan memudahkan penyelesaiannya. Dengan menginisiasi tahap satu dan membahas solusi revitalisasi Bahasa Daerah, implementor menunjukkan pemahaman dan kemampuan komunikasi yang baik (Subarsono, 2005: 94). Evaluasi Program RBD dilakukan pada tahap pertama program RBD di Desa Pampang, Kota Samarinda. Evaluasi dilakukan dalam rangka revitalisasi Bahasa Kenyah di sekolah dengan melibatkan Lembaga Adat Kenyah Kaltim. Tujuannya adalah memastikan keberlanjutan revitalisasi Bahasa Kenyah dalam jangka panjang. Pemerintah Kota Samarinda akan memaksimalkan Peraturan Walikota Samarinda Nomor 15 Tahun 2022 untuk mendukung pelajaran Bahasa Kenyah di sekolah dasar dan menengah. Selama 5 tahun pertama, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dan lembaga adat akan fokus revitalisasi di Desa Pampang dengan model berbasis komunitas. Evaluasi dan partisipasi peserta menunjukkan bahwa implementor (Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur) telah memberikan ruang demokratis sesuai dengan karakteristik yang diusulkan. Setiap peserta dari pemangku kebijakan hingga perwakilan bahasa sasaran diminta menandatangani surat komitmen bersama untuk menyelesaikan pelaksanaan RBD dan revitalisasi Bahasa Kenyah. Penandatanganan komitmen menunjukkan kesesuaian Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dengan faktor penentu keberhasilan kebijakan (Edward III dalam Anggara & Soetari, 2014: 253). Tahap pertama revitalisasi Bahasa Kenyah telah sukses dan sesuai dengan teori dan Undang-undang yang berlaku.

## **2. Diskusi Kelompok Terpumpun (Focused Group Discussion) dalam Rangka Penyusunan Model Pembelajaran Bahasa Daerah**

Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa Diskusi Kelompok Terpumpun (DKT) adalah tahap kedua dari program revitalisasi bahasa daerah, termasuk Bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda. Program ini berhasil mencapai tujuannya dengan adanya bimbingan oleh narasumber dari Badan Bahasa dan modul bahasa ajar yang tersusun. Pelaksanaan DKT tahun 2022-2023 bersamaan dengan Rakor tingkat Provinsi, di mana narasumber Badan Bahasa seperti Dwi Agus Erinita pada tahun 2022 dan Syaiful Bahri Lubis pada tahun 2023 diundang untuk mengadakan bimbingan dan penyusunan modul Bahasa Kenyah. Dengan bimbingan dari Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, pihak implementor kebijakan revitalisasi Bahasa Kenyah ingin menciptakan sumber daya manusia yang dapat menyusun modul bahan ajar revitalisasi bahasa. Hal ini penting untuk memenuhi keberhasilan kebijakan karena sumberdaya diperlukan dalam proses implementasi kebijakan (Van Meter dan Van Horn dalam Subarsono, 2005:94); Edward III dalam Subarsono, 2005:94).

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur menjadwalkan narasumber untuk membimbing peserta DKT dalam menciptakan modul yang sesuai dengan juknis dan karakteristik permasalahan, sebagai upaya pemenuhan sumberdaya manusia dalam program tersebut. Penyusunan modul bahan ajar revitalisasi Bahasa Kenyah dilakukan setelah mendapatkan bimbingan dari narasumber. Peserta termasuk perwakilan Bahasa Kenyah mengisi materi dongeng, pidato, dan komedi tunggal dalam Bahasa Kenyah yang direvitalisasi. Modul tersebut bertujuan sebagai pedoman dalam revitalisasi di Desa Pampang, Kota Samarinda. Cover modul telah disusun oleh peserta DKT. Penyusunan modul bahan ajar sebagai pedoman materi untuk revitalisasi Bahasa Kenyah menunjukkan konsistensi dengan pendapat Edward III dalam Anggara & Soetari, 2014:253) tentang struktur birokrasi yang

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



diperlukan untuk keberhasilan implementasi kebijakan. *Standard Operating Procedure (SOP)* diperlukan dalam proses pelaksanaan kebijakan untuk menciptakan tatanan pekerjaan yang teratur. Penyusunan modul bahan ajar ini juga menunjukkan pengembangan pada Bahasa Kenyah, sejalan dengan revitalisasi Bahasa Gayo melalui pengembangan pedoman pemakaian dan pembinaan kepada penutur Bahasa Gayo (Bujangga, 2022). Tahap kedua program revitalisasi Bahasa Kenyah di Desa Pampang telah terimplementasi sesuai teori dan aturan yang berlaku.

### **3. Pelatihan Guru Utama (Training of Trainer) untuk Para Guru Utama akan Melakukan Diseminasi kepada Para Guru atau Pengajar Bahasa Daerah yang ada di Tiap Kabupaten/Kota Masing-Masing**

Pelatihan guru utama merupakan tahap ketiga dari program RBD untuk revitalisasi bahasa sasaran, termasuk Bahasa Kenyah. Pelatihan ini bertujuan agar guru utama terlatih dalam mendiseminasikan modul bahan ajar revitalisasi kepada guru-guru pengajar di wilayah bahasa sasaran. Terdapat tiga tujuan utama dari tahap ini yaitu terpenuhinya target guru utama, kehadiran peserta, dan penandatanganan komitmen bersama oleh guru utama. KBKT telah berhasil memenuhi target 60 guru utama Bahasa Kenyah dan 20 guru utama dari Desa Pampang, Kota Samarinda serta melatih mereka selama lima hingga enam hari. Jumlah peserta pelatihan tertulis dalam laporan kegiatan RBD tahun 2022-2023. Selama dua tahun terakhir, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur telah berhasil mencapai target guru utama, termasuk guru bahasa Kenyah. Pada tahun 2022, ada 76 guru utama bahasa Kenyah, dan pada tahun 2023, jumlahnya 67 orang. Keberhasilan mencapai target ini membantu guru-guru di daerah revitalisasi dalam menyusun modul bahan ajar bahasa Kenyah.

Sumber daya manusia dalam program revitalisasi bahasa Kenyah telah terfasilitasi dengan baik, sesuai dengan prinsip implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Selama pelatihan guru utama Bahasa Kenyah, evaluasi dilakukan oleh mentor atau guru master Bahasa Kenyah. Mereka menyoroti perbedaan latar belakang guru utama dan model revitalisasi berbasis komunitas. Guru utama tidak seragam karena tidak semuanya sarjana bahasa daerah, sementara pendanaan hanya bersumber dari dana swasembada komunitas. Bahasa Kenyah belum diajarkan sebagai muatan lokal di sekolah di Samarinda, membuat orientasi pengajaran masih terbatas pada pelaksanaan Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Evaluasi menunjukkan sumberdaya program tidak optimal. Sejumlah peserta hadir dengan kehadiran mentor dan guru utama untuk pembagian kinerja sesuai kepakaran, terdapat 76 peserta pada tahun 2022 dan 67 peserta pada tahun 2023. Selama pelatihan, peserta berlatih melalui kelompok yang dibagi mentor berdasarkan kepakaran seperti dongeng, komedi, dan pidato dalam Bahasa Kenyah. Setiap tim yang mengikuti pelatihan akan menghasilkan guru utama terlatih sesuai kepakaran yang dipelajari. Dokumentasi pelatihan guru utama Bahasa Kenyah dilakukan pada tahun 2022 dan 2023 dengan mentor dan guru utama sebagai peserta serta pembagian kelompok untuk fokus dalam berlatih sesuai kepakaran yang diperlukan sesuai Edward III dalam Anggara & Soetari (2014: 253). Guru utama harus menyepakati delapan komitmen sebagai bentuk tanggung jawab untuk mengimbaskan hasil pelatihan kepada guru pengajar. Penandatanganan komitmen ini dilakukan dalam tahap pelatihan guru utama per bahasa sasaran. Komitmen spesifik ini merupakan faktor penentu keberhasilan kebijakan. Disposisi implementor yang kuat diperlukan untuk mewujudkan kebijakan yang memberikan dampak positif (Edward III dalam Subarsono, 2005: 91-92).

### **4. Diseminasi Model Pembelajaran Bahasa Daerah**

Tahap diseminasi dalam program revitalisasi bahasa daerah termasuk revitalisasi Bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda, melibatkan guru utama yang mengimbaskan ke guru pengajar dan siswa SD serta SMP. Tahap ini penting untuk mencapai tujuan program. Guru utama mengimbaskan modul bahan ajar revitalisasi Bahasa Kenyah kepada guru pengimbaskan antara bulan Juni hingga September 2022 dan tahun 2023. Guru utama memastikan anak-anak sasaran revitalisasi dipersiapkan untuk kegiatan FTBI tingkat Kab/Kota dan Provinsi. Hal ini dilakukan dalam rangka pelaksanaan komitmen para guru utama Bahasa Kenyah. Guru utama juga memberikan pengertian bahwa orientasi pembelajaran bertujuan menciptakan sumber daya guru pengajar yang baik dalam mengajarkan materi revitalisasi Bahasa Kenyah kepada anak-anak sasaran di Desa Pampang, Kota Samarinda dengan

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com) // [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



SINTA 5

PKP|INDEX



dukungan anggaran komunitas. Komitmen guru utama menunjukkan keseriusan dalam implementasi kebijakan pendidikan (Edward III dalam Subarsono, 2005: 91-92). Guru pengimbas melakukan pengajaran modul Bahasa Kenyah kepada anak-anak SD dan SMP di Desa Pampang dengan model revitalisasi berbasis komunitas. Materi yang diajarkan antara lain dongeng, cerpen, pidato, dan komedi tunggal berbahasa Kenyah selama rentang waktu Juni-September di luar jam sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan dalam pengajaran Bahasa Daerah Kenyah meliputi latar belakang guru tidak sesuai, belum adanya Kamus Bahasa Kenyah, dan keterbatasan sarana prasarana. Meskipun demikian, kegiatan ini tetap berlangsung dan tidak memengaruhi persiapan peserta menuju FTBI Kab/Kota dan Provinsi. Diseminasi model pembelajaran Bahasa Kenyah di Desa Pampang telah sukses dilaksanakan, sesuai dengan konsep Van Meter dan Van Horn bahwa sumberdaya manusia dan non-manusia penting dalam kebijakan pendidikan. Sesi pemindaian ini memungkinkan penutur muda dan senior untuk mempertahankan Bahasa Kenyah. Proses ini mengikuti tahap-tahap pembinaan sebelumnya, sejalan dengan penelitian Bujangga (2022).

## 5. Pemantauan dan Evaluasi Pelaksanaan Revitalisasi Bahasa Daerah

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemantauan dan evaluasi dalam program revitalisasi Bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda berjalan dengan baik, dicapai melalui pemantauan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur dan evaluasi pengajaran. Pemantauan Bahasa Kenyah di Desa Pampang dilakukan oleh tim Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sejak tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022, tim melakukan kunjungan langsung, sementara pada tahun berikutnya mereka menggunakan *Whatsapp Group (WAG)* atau daring. Dokumentasi kegiatan di Desa Pampang dilaporkan melalui koordinator guru Bahasa Kenyah, yang kemudian dihubungi melalui telepon oleh tim pemantauan. Tim pemantauan mengawasi dua objek pada revitalisasi bahasa Kenyah di Desa Pampang: pertama, perkembangan pemahaman anak terhadap modul pembelajaran; dan kedua, kesiapan anak menuju FTBI tingkat Provinsi. Mereka menyimpulkan bahwa motivasi anak dalam proses pembelajaran masih rendah karena kegiatan revitalisasi di luar jam sekolah. Namun, pengajar dan lembaga adat sangat antusias dalam mempersiapkan anak-anak desa mereka. Dalam Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, intensitas disposisi dilakukan secara kuat dalam memantau progres revitalisasi. Disposisi yang kuat dari implementor dapat mempengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan (Van Meter dan Van Horn dalam Subarsono, 2005: 94). Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur juga menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memantau revitalisasi bahasa Kenyah di Desa Pampang. Tim pemantauan memeriksa kemajuan revitalisasi Bahasa Kenyah dengan mengevaluasi penampilan dan pemahaman anak-anak terhadap modul Bahasa Kenyah serta persiapan menuju FTBI tingkat Provinsi. Evaluasi dilakukan dengan mengevaluasi metode pengajaran guru, menggabungkan metode ceramah dan non-ceramah agar anak-anak dapat membuat karya sendiri. Tim memberikan saran kepada guru untuk memperhatikan indikator penguasaan materi berdasarkan ketentuan juknis RBD. Hal ini dilakukan agar kepentingan revitalisasi berjalan dengan baik sesuai standar dan sasaran kebijakan, menghindari multi interpretasi di antara agen implementasi.

## 6. Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tahap FTBI di Kalimantan Timur, khususnya revitalisasi Bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda, adalah tahap puncak yang melibatkan peserta dan penghargaan. Anak-anak sasaran dari Desa Pampang aktif mengikuti Lomba FTBI Bahasa Kenyah tingkat Provinsi pada tahun 2022 dan 2023. Mereka mengikuti kategori pidato dan dongeng dengan juri berpengalaman. Keikutsertaan mereka membuktikan kemampuan dalam mengaplikasikan pelajaran Bahasa Kenyah. Peserta FTBI dari Desa Pampang, Kota Samarinda, memenangkan lomba Pidato Bahasa Kenyah di tingkat Provinsi pada tahun 2023. Keyzia Gabrella dari SMPN 30 Samarinda menjadi juara pertama dan mewakili Kalimantan Timur di Festival Tunas Bahasa Ibu tingkat Nasional di Jakarta. Keyzia dihadiri oleh Menteri Pendidikan Nadiem Anwar Makarim. Keberhasilan ini menunjukkan peningkatan performa peserta dalam mengaplikasikan materi Bahasa Kenyah yang dipelajari dari guru di Desa Pampang, Kota Samarinda. Tahap ke-6 revitalisasi Bahasa Kenya di Desa Pampang, Kota Samarinda berhasil dengan kehadiran peserta dan penghargaan.

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



## Faktor Penghambat Implementasi Program Revitalisasi Bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peraturan Walikota Samarinda Nomor 15 Tahun 2022 yang diterbitkan untuk menetapkan pelajaran Muatan Lokal di seluruh sekolah, mulai jenjang Pendidikan Usia Dini hingga Sekolah Menengah Pertama di Samarinda yang terdiri dari dua pilihan, yaitu: 1) Bahasa Daerah dan 2) Kesenian Daerah. Regulasi tersebut belum maksimal dalam implementasinya untuk revitalisasi bahasa daerah. Hal ini menjadi faktor penghambat yang pertama. Sebab meskipun regulasi tersebut memuat pilihan Bahasa Daerah dan Kesenian Daerah, tetapi pelaksanaannya di Desa Pampang, Kota Samarinda masih tidak optimal karena sekolah di Samarinda, termasuk di Desa Pampang tidak menjadikan bahasa daerah sebagai muatan lokal. Perwakilan dari Dinas Pendidikan Provinsi Kaltim dalam Rapat Koordinasi Revitalisasi Bahasa Daerah pada 5 Maret 2024 mengungkapkan bahwa upaya perlindungan bahasa daerah di sekolah penerapannya masih belum maksimal, terkhusus untuk pengajaran bahasa daerah di sekolah melalui pelajaran Muatan Lokal sebab regulasi mengenai hal itu baru terbit di tahun 2022 dan belum ada turunan kebijakannya lebih lanjut. Perwakilan dari Lembaga Adat Dayak Kenyah pun menyatakan bahwa selama ini tidak pernah melibatkan atau menjalin kerjasama dengan Lembaga Adat Dayak Kenyah dalam implementasinya. Maka daripada itu, diperlukan tindak lanjut dari kebijakan tersebut agar revitalisasi bahasa di Desa Pampang dan wilayah lain dapat berjalan dengan optimal. Keberhasilan dalam melindungi bahasa daerah merupakan suatu kebutuhan yang penting dan perlu dilakukan dengan kerjasama komunitas yang terlibat. Adapun temuan dalam penelitian Bujangga (2022) dapat menginspirasi solusinya, dimana revitalisasi Bahasa Gayo dilakukan dengan memperkuat fungsi Bahasa Gayo lewat kebijakan.

Faktor penghambat berikutnya adalah model revitalisasi Bahasa Kenyah yang berbasis komunitas di Desa Pampang. Pendekatan ini terbatas oleh fasilitas dan anggaran karena bergantung pada swadaya komunitas dan relawan dari lembaga adat serta guru. Model komunitas juga mempengaruhi motivasi anak-anak untuk mengikuti revitalisasi di luar jam sekolah, sehingga menimbulkan stigma bahwa revitalisasi bukan hal yang penting. Hal ini berdampak pada kontribusi di FTBI tingkat provinsi.

Dengan demikian, program revitalisasi Bahasa Kenyah di Desa Pampang Kota Samarinda dihambat oleh dua faktor yaitu tidak maksimalnya Peraturan Walikota Samarinda Nomor 15 Tahun 2022 untuk mendorong implementasi Program Revitalisasi Bahasa Daerah, khususnya Bahasa Kenyah dan penggunaan model revitalisasi Bahasa Kenyah yang belum tepat sebab berbasis komunitas. Penyelesaiannya dapat dilakukan dengan memasukkan Bahasa Kenyah dalam muatan lokal di setiap tingkatan pendidikan di Samarinda atau Desa Pampang. Langkah ini sejalan dengan upaya revitalisasi Bahasa Gayo (Bujangga, 2022) dan bahasa daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) melalui pendidikan untuk menjaga keberlangsungan revitalisasi dalam jangka panjang (Asyar, 2020).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Program Revitalisasi bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang dilakukan melalui enam tahapan yaitu: koordinasi, diskusi kelompok, pelatihan guru utama, diseminasi bahan ajar, pemantauan, dan festival bahasa, telah berjalan dengan baik. Seluruh tahapan tersebut berhasil mencapai target yang direncanakan, seperti membangun komitmen, meningkatkan kapasitas guru utama, serta melibatkan anak-anak sekolah dalam pembelajaran bahasa daerah.
2. Kendala dalam implementasi Program Revitalisasi bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda terletak pada penerapan Peraturan Walikota Samarinda Nomor 15 Tahun 2022 di sekolah-sekolah yang belum maksimal dan model revitalisasi berbasis komunitas yang diterapkan. Regulasi Kota Samarinda tentang revitalisasi bahasa daerah di sekolah penerapannya masih belum maksimal, terkhusus untuk pengajaran bahasa daerah melalui pelajaran Muatan Lokal sebab regulasi mengenai hal itu baru terbit di tahun 2022 dan belum ada turunan kebijakan yang lebih

**Penerbit:**

**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com) // [admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



spesifik secara lebih lanjut. Disamping itu, model revitalisasi berbasis komunitas terbatas oleh fasilitas dan anggaran karena kegiatan revitalisasi sangat bergantung pada swadaya komunitas dan relawan dari lembaga adat serta guru. Model komunitas juga mempengaruhi motivasi anak-anak untuk mengikuti revitalisasi di luar jam sekolah, sehingga menimbulkan stigma bahwa revitalisasi bukan hal yang penting. Hal ini berdampak pada kontribusi di FTBI tingkat provinsi. Dengan demikian, Program Revitalisasi Bahasa Daerah di Provinsi Kalimantan Timur masih bergantung pada inisiatif komunitas tanpa dukungan yang memadai dari pemerintah daerah, terutama dalam pengajaran berbasis sekolah.

3. Penulis merekomendasikan solusi untuk Program Revitalisasi Bahasa Kenyah di Desa Pampang, Kota Samarinda dengan cara mengevaluasi Peraturan Walikota Samarinda Nomor 15 Tahun 2022 dengan menambahkan klausul bahwa Bahasa Kenyah masuk dalam pelajaran muatan lokal di setiap tingkatan pendidikan di Samarinda atau khusus pada Desa Pampang. Selain itu, revitalisasi bahasa daerah berbasis pendidikan juga harus dilakukan dengan langkah serius dan lebih terkonsep agar upaya revitalisasi dapat berjalan dalam jangka panjang berupa merumuskan kebijakan teknis tentang pelaksanaan revitalisasi bahasa daerah di sekolah-sekolah. Pemantauan dan evaluasi rutin atas implementasi Program Revitalisasi Bahasa Daerah juga perlu dilakukan untuk mengidentifikasi hambatan dan melakukan upaya perbaikannya. Saran tambahan, sosialisasi atau kampanye publik tentang revitalisasi bahasa daerah perlu dilakukan secara lebih masif dalam rangka pelestarian budaya lokal.

## REFERENSI

- Abdul, K. M. (2019). "Implementasi Kebijakan Penataan Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus di Pasar Sore Kota Tanjung Selor Kabupaten Bulungan)". *Jurnal Ilmu Administrasi Negara* 9(1), 50-61. Diunduh dari: <http://ejournal.upnjatim.ac.id/index.php/jdg/article/view/1420>
- Ahsyar, M. (2022). "Revitalisasi Bahasa Dan Sastra Daerah diNTB: Dilema Antara Implementasi Dan Regulasi Sebagai Muatan Lokal". *Jurnal Lisdaya*, 16(1), 20-26. Diunduh dari: <https://lisdaya.unram.ac.id/index.php/lisdaya/article/view/11>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2019. "Bahasa dan Peta di Indonesia", <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/index.php> (diakses 8 September 2023)
- Bujangga, H. (2022). "Revitalisasi Bahasa Gayo dan Penuturnya." *Proceedings Icis*, 1(1), 326-336. Diunduh dari: [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&user=J\\_qbSzYAAAAAJ&citation\\_for\\_view=J\\_qbSzYAAAAAJ:2osOgNQ5qMEC](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=J_qbSzYAAAAAJ&citation_for_view=J_qbSzYAAAAAJ:2osOgNQ5qMEC)
- Hardyanto. 2023. "Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam". *Sekretariat Kabinet Indonesia*. <https://setkab.go.id/merdeka-belajar-untuk-revitalisasi-bahasa-daerah-yang-terancam/> (diakses 7 September 2023). <https://kantorbahasakaltim.kemdikbud.go.id/?p=1889> (diakses 7 September 2023)
- Kamma, A. (2016). "Usaha Pemertahanan dan Revitalisasi Bahasa Ponosakan". *Jurnal Kadera Bahasa*, 8(2), 214-217. Diunduh dari: <https://kaderabahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kaderabahasa>
- Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur. 2022. "FTBI di Kaltim 2022 Jadikan Revitalisasi Bahasa Daerah Lebih Menyenangkan bagi Generasi Muda".
- Mailani, O., dkk. (2022). "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia". *IHSA Institute* 2(2), 2-. Diunduh dari: [www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret](http://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret)
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis (a Methods Sourcebook)* (3rd ed.). United States of America: SAGE Publications, Inc.
- Naibaho, L., Nadeak, B., & Sormin, E. (2023). *Pelestarian Bahasa Daerah Sebagai Jati Diri Bangsa Indonesia*. (1st ed.). Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung. E-book diunduh dari: [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)
- Purwanto, N. A. (2010). *Administrasi Pendidikan (Teori dan Praktik di Lembaga Pendidikan)* (1st ed.).

### Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

Indexed:



158



**GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan**  
ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)  
Volume 11 Nomor 2 Desember 2024

Yogyakarta: Intishar Publshing.  
Subarsono, A. (2005). *Analisis Kebijakan Publik* (11th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**Penerbit:**  
**LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)**  
[redaksigovernance@gmail.com](mailto:redaksigovernance@gmail.com)/[admin@lkispol.or.id](mailto:admin@lkispol.or.id)

